

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB KABUPATEN WONOSOBO

Dwi Taufiqurohman, Abdul Majid, Muhammad Yusuf Amin Nugroho

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains
Al Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
Alamat e-mail: dwietaufik334@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 08 Juni 2024

Disetujui : 15 Juni 2024

Kata Kunci :

Internalisasi, religiusitas,
narapidana

ABSTRAK

Internalisasi tidak hanya dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga dilakukan dimana saja. Menurut penulis pribadi, justru internalisasi itu juga dijalankan dilembaga-lembaga yang didalamnya berurusan dengan masyarakat, dan yang sangat membutuhkan pembelajaran, pengajaran serta pembinaan, dalam hal ini adalah rumah tahanan Negara (Rutan) atau Lembaga pemasyarakatan (Lapas). Sistem pembinaan pemasyarakatan dilakukan dengan asas pengayoman, pendidikan, dan penghormatan harkat martabat manusia. Salah satu upaya meningkatkan religiusitas narapidana adalah pembelajaran keagamaan dan bimbingan rohani. Pembelajaran keagamaan di rumah tahanan atau lapas berbeda dengan proses pembelajaran keagamaan di sekolah atau tempat formal yang lain. Tetapi lebih keproses praktik dalam keseharian, dengan harapan proses pembelajaran yang di lakukan bisa menjadi sentra atau dasar dari segala tingkah laku dalam kehidupan narapidana serta bisa mengangkat nilai moral.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Rutan IIB Wonosobo. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Rutan IIB Wonosobo. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai pembelajaran agama Islam dalam religiusitas narapidana di Rutan IIB Wonosobo.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui penelitian kualitatif. Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus merupakan strategi penelitian. Penelitian Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, dan fokus penelitian terletak pada kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus, atau suatu fenomena.

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu tujuan adanya pembelajaran agama Islam adalah untuk meningkatkan religiusitas narapidana. program-program pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Rutan IIB Wonosobo: Sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, tausiyah, kegiatan pada hari besar Islam, dzikir bersama.

1. PENDAHULUAN

Rumah tahanan negara merupakan tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan disidang pengadilan di Indonesia. Sedangkan lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik penahanan. Jumlah penghuni melebihi kapasitas setiap tahunnya disebabkan meningkatnya jumlah tahanan, maka antara rutan dan lapas di Indonesia hampir sama fungsinya. Yaitu tempat untuk membina, mendidik para pelaku kriminal, hal ini bertujuan supaya narapidana jera dan bisa merubah sikapnya sehingga bisa bergaul dengan masyarakat. (Yunitri Sumarauw, 2013). Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana. Dalam Kitab Undang Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) tercantum pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Bila dikaji lebih dalam lagi dapat dipahami bahwa sebenarnya masalah terbesar (*the greats problem*) yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah krisis karakter dan moral. Untuk mengatasi hal ini, maka internalisasi dianggap sebagai alternatif yang paling ampuh dan dominan. internalisasi tidak hanya dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga dilakukan dimana saja. Menurut penulis pribadi, justru internalisasi itu juga dijalankan dilembaga-lembaga yang didalamnya berurusan dengan masyarakat, dan yang sangat membutuhkan pembelajaran, pengajaran serta pembinaan, dalam hal ini adalah rumah tahanan Negara (Rutan) atau Lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Salah satu upaya meningkatkan religiusitas narapidana adalah pembelajaran keagamaan dan bimbingan rohani. Upaya ini dilaksanakan supaya narapidana bisa mengenal agama lebih dekat dan narapidana bisa terbekali ilmu agama yang cukup sebelum kembali kemasyarakat. Pembinaan religiusitas di Lembaga pemasyarakatan merupakan hal yang penting, diharapkan seorang narapidana bisa sadar akan perbuatannya yang salah dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. (Harsono, 1995).

Internalisasi merupakan proses yang mendalam guna menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang bertujuan menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Internalisasi juga diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan- aturan baku pada diri seseorang. Nuraini (2001) menyatakan bahwa internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai- nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Muhaimin (2004) menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam internalisasi nilai adalah: a) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini sekedar menginformasikan nilai - nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata- mata merupakan komunikasi herbal. b) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini tampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Internalisasi nilai-nilai agama islam digunakan untuk meningkatkan religiusitas. Sedangkan religiusitas sendiri menurut Jaluludin Rahmat (2003) adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan. Dalam islam religiusitas dalam garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak.

Faktor yang mempengaruhi religiusitas Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar. Faktor intern terdiri dari: a) Faktor Heriditas, yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun. b) Tingkat usia. c) Kondisi kejiwaan, gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan pada

alam bawah sadar manusia, konflik dapat menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Sedangkan faktor ekstern ada 3 faktor yaitu: a) Faktor keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. b) Lingkungan institusional, Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi. c) Lingkungan Masyarakat Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggungjawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Menurut Muhamad Ilham dan Firdaus, (2019) religiusitas (agama Islam) terdiri dari lima aspek yaitu: aspek iman, aspek islam, aspek ihsan, aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama, dan aspek ilmu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja, dan sebagainya.

2. METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang individual atau kelompok. (Sukmadinata, 2016). Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang kondisi lapangan. Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Punaji Setyosari (2012), menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian. Penelitian Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, dan fokus penelitian terletak pada kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus, atau suatu fenomena. 59 Beberapa deskripsi ini digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menemukan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di rumah tahanan IIB Wonosobo.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Rutan, Staf Bidang BinMas dan Pendidikan Rutan, Tutor Pembelajaran Islam, dan 5 Anak Binaan Rutan IIB Wonosobo dengan populasi berjumlah 135 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik Observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk menggali sumber data. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Yang mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Hamid Darmadi, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas IIB Wonosobo adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Permasyarakatan di daerah yang bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah, yang berdomisili di Jalan Pramuka Nomor 1 Wonosobo, dengan luas tanah 4.680 m² dan luas bangunan 1.268 m², mempunyai kapasitas 150 orang, dan merupakan bangunan yang dibangun sejak tahun 1860 yang usianya sudah sangat tua dan terakhir direhab pada tahun 1998. Rumah tahanan negara (RUTAN) adalah unit pelaksana teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan, bertanggungjawab langsung kepada kantor wilayah departemen hukum dan HAM Jawa Tengah. Rutan mempunyai tugas melaksanakan peraturan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3.1. Deskripsi Data

Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di Rutan IIB Wonosobo

Warga binaan yang berada di dalam Rutan membutuhkan pembelajaran agama Islam, karena penghuni disana pada dasarnya mengalami sakit atau gangguan pada jiwanya. Sebagian dari penghuni belum menyadari sepenuhnya kenapa mereka harus ditempatkan di tempat binaan. Mereka mempunyai bermacam dalih untuk menutupi kesalahan yang mereka lakukan. Untuk itu upaya pembelajaran agama Islam harus diberikan kepada narapidana di dalam Rutan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Rutan IIB Wonosobo waktunya diselenggarakan minimal satu kali dalam satu minggu, yakni pada hari senin sampai hari sabtu jam 09.00 sampai 12.00 oleh petugas rutan yang berkerjasama dengan pihak kementrian agama Kabupaten Wonosobo dan setiap harinya dimana ada kesempatan, bimbingan juga dilakukan oleh sesama warga binaan, kemudian dilanjutkan pada pukul 15.00 sampai 16.00 sore.

Adapun beberapa kegiatan keagamaan Islam yang teraktualisasi di dalam Rutan IIB Wonosobo adalah sebagai berikut:

a. Sholat berjama'ah

Sholat berjamaah adalah salah satu kegiatan harian yang dilaksanakan di Rutan IIB Wonosobo yang diikuti oleh semua warga binaan yang beragama Islam. Di imami pembina kerohanian Rutan kelas IIB Wonosobo ataupun salah satu warga binaan yang dianggap mampu. Disini bagi narapidana yang belum bisa sholat akan diajari langsung oleh pembina maupun tutor agama, begitu juga bagi narapidana yang belum bisa membaca Al-Qur'an akan diajari dengan istiqomah sampai bisa.

b. Mengaji al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan di masjid At-Taqwa. Bagi narapidana yang belum bisa membaca Al-Qur'an akan diajari secara pelan-pelan oleh pembina sampai bisa. Salah satu narapidana menjelaskan: "Sebelumnya mungkin saya banyak melakukan kesalahan mas. Sudah lama sekali saya tidak belajar ataupun membaca Al-Qur'an. Tapi setelah disini dan dibina dengan agama saya merasa tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Sebelumnya saya tidak bisa mengaji tapi setelah disini saya jadi bisa mengaji. Menjadi paham tentang tajwid, dan lebih fokus dalam mendalami agama Islam".

c. Tausiyah

Kegiatan pengajian rutin dilakukan minimal sekali dalam seminggu, antara hari senin sampai sabtu tetapi paling sering dilaksanakan setiap hari jum'at, yang langsung dipandu oleh ustad yang ada disana dan dari Kemenag kabupaten Wonosobo. Pengajian tersebut dimaksudkan supaya narapidana mempunyai semangat dalam beribadah juga untuk menambah khasanah keilmuan agama, yang selama ini sedikit demi sedikit telah merubah perilaku narapidana.

d. Kegiatan untuk memperingati hari besar Islam

Melalui kegiatan memperingati hari-hari peristiwa penting dalam agama Islam seperti isro' mi'roj, maulid nabi, dan lain sebagainya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan diharapkan dapat mengambil hikmahnya.

e. Dzikir bersama

Dalam kegiatan dzikir bersama, anak binaan dapat merenungi kesalahan yang telah diperbuat dan sekaligus mengingat sang pencipta yaitu Allah SWT, tempat mengadu dan memohon ampunan. Kegiatan dzikir bersama dilakukan setiap malam jum'at.

Nilai-nilai pembelajaran agama Islam di Rutan IIB Wonosobo

Semua rangkaian kegiatan pembelajaran agama Islam untuk narapidana di rumah tahanan kelas IIB Wonosobo yang sudah peneliti uraikan di atas merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam untuk narapidana. Karena dalam pembelajaran bukan hanya sekedar pemberian ilmu pengetahuan saja, akan tetapi merupakan sebuah bekal hidup yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari semua rangkaian kegiatan tersebut dapat penulis uraikan ada tiga pokok nilai-nilai

agama Islam yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai keyakinan, nilai amaliyah, dan nilai etika. Nilai keyakinan merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti percaya adanya Allah SWT, malaikat, rosul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Nilai keyakinan ini ditanamkan melalui kegiatan pengajian rutin dan pengajian hari besar maulid di Rutan IIB Wonosobo yang menghasilkan bukti-bukti keimanan diantaranya: a. Mencintai Allah SWT dan Rosul-Nya; b. Melaksanakan perintah-perintah-Nya; c. Menghindari larangan-larangan-Nya; d. Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rosul-Nya; e. Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia; f. Mengerjakan dan meningkatkan amal sholeh. Nilai pembelajaran Amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan akhlaq atau tingkah laku. Nilai amaliyah ini ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya harian seperti sholat lima waktu dan juga sikap narapidana lain serta kepada semua staf rumah tahanan dalam kesehariannya di dalam rumah tahanan. Dan yang terakhir adalah nilai etika, yaitu yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku yang kurang baik dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan yang bersifat sosial seperti hubungan saling menghargai antara narapidana dengan semua lini yang ada di dalam Rutan dan juga kegiatan rutin yasinan setiap malam jum'at.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Rutan IIB Wonosobo

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Lembaga Rutan IIB Wonosobo secara umum telah berjalan dengan baik, namun disisi lain upaya pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan religiusitas bagi narapidana muslim tentunya tidak terlepas dari berbagai macam kendala. Kendala-kendala yang ada selama ini ada sebagian besar berasal dari narapidana itu sendiri dan sebagian yang lain berasal dari pihak Rutan. Sebagian dari narapidana masih belum merasakan penghayatan terhadap kegiatan keagamaan yang diberikan kepada mereka.

- a. Faktor Pendukung
Terdiri dari progam kegiatan keagamaan, kerjasama para pembina, motivasi
- b. Faktor Penghambat
Sarana prasarana, Kurangnya tenaga da'i atau Pembina

3.2. Analisis Data

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Rutan IIB Wonosobo.

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu tujuan adanya pembelajaran agama Islam adalah untuk meningkatkan religiusitas narapidana. Berdasarkan paparan data lapangan, berikut adalah progam-progam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Rutan IIB Wonosobo:

- a. Sholat berjamaah
Dengan adanya sholat berjama'ah, maka akan terbentuk jiwa kasih sayang saling mengenal dan menolong sesama makhluk, terbentuknya rasa persaudaraan, dan yang terpenting adalah membiasakan diri untuk berlaku tertib, disiplin, serta taat peraturan. Menurut penulis dari hasil observasi kegiatan sholat berjama'ah yang dilaksanakan di Rutan IIB Wonosobo terlihat bagus, karena disamping sholat jama'ah bisa mencegah dari perbuatan buruk dan munkar juga bisa menjadi ajang bersosialisasi dan bermasyarakat.
- b. Mengaji Al-Qur'an
Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sudah berjalan cukup baik, para pembina dan narapidana yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan sabar sedikit demi sedikit mengajari anak binaan yang belum bisa, bahkan sebagian ada yang baru mengaji iqro'.
- c. Tausiyah
Pengajian tersebut dimaksudkan supaya narapidana mempunyai semangat dalam beribadah juga untuk menambah khasanah keilmuan agama yang selama ini sedikit demi sedikit telah

merubah perilaku narapidana. Menurut hasil penelitian kegiatan tausiyah berjalan cukup baik, dalam satu minggu dilakukan minimal satu kali dan paling sering dilakukan pada hari jum'at.

d. Kegiatan pada hari besar Islam

Melalui kegiatan memperingati hari-hari peristiwa penting dalam agama Islam seperti isro' mi'roj, maulid nabi, dan lain sebagainya bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada anak didik dan diharapkan dapat mengambil hikmahnya.

e. Dzikir Bersama

Salah satu usaha seseorang dalam mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan adalah melalui dzikir kepada Allah SWT. sebagai wujud religiusitas seseorang.

Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam sudah berjalan dan terjadwal dengan baik, jadwal tersebut merupakan sebuah kepedulian petugas terhadap spiritual narapidana agar selalu dihiasi atau dibina tauhid dan akhlaknya dengan pelaksanaan pembelajaran agama Islam secara istiqomah (terus-menerus) dan teratur. Jika pelaksanaan pembelajaran agama Islam tidak dijadwalkan dengan berlanjut dan terkoordinir, maka dikhawatirkan narapidana tidak akan ada peningkatan moralitas dan religiusitas yang lebih baik.

Nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama para narapidana di Rutan IIB Wonosobo.

a. Nilai keyakinan

Nilai keyakinan merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan, sesuai pada saat penelitian nilai keyakinan sudah tertanam pada narapidana yaitu dengan adanya sholat berjama'ah dan kegiatan pembelajaran keagamaan lainnya yang dilaksanakan.

b. Nilai amaliyah

Nilai amaliyah dapat disebut sebagai pembentuk budaya religius dalam lingkungan. Sehingga apabila lingkungan sudah religius maka pribadi akan terbiasa melakukan kegiatan dengan berlandaskan religi yang kuat. Pada saat penelitian di lapangan peneliti menemukan budaya yang cukup baik, dengan terealisasikan kegiatan amaliyah yaumiyah.

c. Nilai etika

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika akan berguna ketika kita mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-larangannya (Ahmad Amin, 1988). Pendapat ini mengarah pada nilai etika yang terdapat dalam program keagamaan Rutan IIB Wonosobo.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama narapidana di Rutan IIB Wonosobo.

a. Faktor pendukung

1) Program kegiatan keagamaan

Para petugas dan pembina keagamaan memiliki harapan kepada anak binaan agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembiasaan.

2) Kerjasama para pembina

Dari hasil penelitian para petugas lapas saling membantu atau tambal sulam, hal ini sesuai dengan hasil penelitian, pada saat sholat berjama'ah imamnya bukan dari pembina keagamaan melainkan kepala Rutan, hal ini membuktikan kerjasama para petugas terjalin cukup baik.

3) Motivasi

Pembina melakukan motivasi pada saat selesai pembelajaran Al-Qur'an. Karena menurut pembina keagamaan Rutan IIB Wonosobo, motivasi menjadi sistem mental diantara berbagai sitem kejiwaan yang membentuk kepribadian anak binaan

b. Faktor Penghambat

1) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai religiusitas, karena sarana prasarana menjadi faktor Pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan meningkatkan religiusitas berjalan dengan baik.

2) Kurangnya tenaga da'i atau Pembina

Kurangnya tenaga da'i atau pembina dikarenakan kurangnya alokasi dana dari pemerintah, dan juga para pembina mengatakan bahwa hambatan yang dialami adalah tingkat pengetahuan anak binaan yang masih bervariasi dengan latar belakang yang sangat berbeda. Dan cara untuk mengatasi hambatan tersebut adalah adanya keterlibatan dari semua pihak, dan mereka harus bekerja sesuai dengan bidang masing-masing dan terus mengedukasi pentingnya pembelajaran agama Islam.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Di Rutan Kelas IIB Kabupaten Wonosobo” melalui data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Rutan IIB Wonosobo sebagai upaya pembinaan dan pemasyarakatan terhadap narapidana berjalan dengan baik yaitu melalui pembinaan harian dalam bentuk sholat berjama'ah lima waktu, pengajian Al-Qur'an, pengajian tausiyah, acara keagamaan yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu, dan dzikir bersama.
- b. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terwujud atau tertanam pada narapidana melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di Rutan IIB Wonosobo ada tiga pokok, yaitu nilai keyakinan, nilai pembelajaran amaliyah, dan nilai etika.
- c. Faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Rutan IIB Wonosobo adalah keterbatasan sarana prasarana, dan tenaga da'i atau Pembina. Sedangkan faktor pendukung terdapat pada program keagamaan, kerjasama antar semua pihak, dan motivasi

4.2. Saran

- a. Untuk kepala Rutan
Pembinaan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas narapidana sudah sangat baik hendaknya tetap dipertahankan dan dikembangkan melalui program kegiatan keagamaan yang beragam.
- b. Untuk Pembina keagamaan
Untuk Pembina alangkah baiknya lebih memperhatikan kedisiplinan para anak binaan setiap pelaksanaan kegiatan supaya anak binaan bisa mengikuti kegiatan, dan tidak ada lagi anak binaan yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas.
- c. Untuk narapidana
Selalu semangat dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, penuh dengan keseriusan dan keikhlasan, telebih bisa terus berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan serta menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Untuk peneliti berikutnya
 - Untuk peneliti yang tertarik untuk meneliti di Rutan bisa mengkaji lebih baik spesifik terkait metodologi pembelajaran.
 - Ketika mengurus perijinan penelitian di Rutan alangkah baiknya di lakukan jauh-jauh hari dikarenakan waktu menunggu yang cukup lama

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1988. Etika (Ilmu Akhlak). Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 2004. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Dwidjaja, Prijatno. 2006. Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. 1988. Metode Penelitian Kualitatif teori dan prektik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono. 1995. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarata: Djambatan.
- Hendra, Muhammad. 2018 Menghidupkan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Ilham, Muhamad dan Firdaus. 2019. Islamic Branding Dan Religiusitas. Riau: stain sultan abdurrahman.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini. 2001 “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara”, Jurnal ANSIRU PAI Vol. 3 No.2.
- Rahmat, Jalaludin. 2003. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Reksodiputro, Mardjono. 2009. Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI.
- Sumarauw, Yunitri. 2013. “Narapidana Perempuan dalam Penjara Suatu Kajian Antropologi Gender”, Holostik Jurnal Of Sosial end Cilture 6, no.11b.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulang Mangun Sosiawan. 2017. Upaya penanggulangan Kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan, Jurnal Penelitian Hukum De Jure, Jakarta. Nomor 3 Volume 7.